

Pengaruh CSR dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap *Earnings Response Coefficients* (ERC) dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi

Idha Azizah ^{1*}, Nurul Fadhilah Farid ², Ety Murwaningsari ³

¹ Akuntansi; Universitas Cendekia Abditama; Jl. Islamic Raya Klp. Dua Tangerang, Banten 15811, telp (021) 5462852; e-mail: idhaazizah@uca.ac.id

² Akuntansi; Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tridharma; Jl. R.A.A Marta Negara No.60, Turangga, Bandung, tep (022) 73513585; e-mail: nurulfarid@stietridharma.ac.id

³ Akuntansi; Universitas Trisakti; Jl. Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta Barat, 11440, telp (021) 5601206; e-mail: etty.murwaningsari@trisakti.ac.id

* Korespondensi: e-mail: idhaazizah@uca.ac.id

Diterima: 20/06/22; Review: 25/06/22; Disetujui: 30/6/22

Cara sitasi: Azizah I, Farid N F, Murwaningsari E. 2022. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*. Vol 6, No 2. Hal: 15-28

Abstrak: *Earnings response Coefficient* atau koefisien respon laba merepresentasikan reaksi pasar dalam hal perubahan harga, terhadap nilai *unexpected earnings* yang diperoleh oleh perusahaan. Tujuan dari studi empiris ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur menggunakan GRI Standards tahun 2016 dan kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) yang diprosikan oleh *cumulative abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Penelitian ini juga menggunakan *good corporate governance* yang diukur menggunakan ASEAN Corporate Governance Scorecard sebagai variabel moderasi. Serta menggunakan variabel kontrol berupa kualitas audit, likuiditas, leverage, profitabilitas dan struktur modal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 192 perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan *good corporate governance* memberi interaksi positif antara CSR terhadap ERC, namun tidak mempengaruhi antara kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient*.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, Kesempatan Bertumbuh, *Earnings Response Coefficient*, *Good Corporate Governance*

Abstract: *Earnings response Coefficient* represents the reaction of the market in terms of price changes, to the value of *unexpected earnings* obtained by the company. The purpose of this empirical study is to analyze the influence of *Corporate Social Responsibility* (CSR) measured using GRI Standards in 2016 and growth towards *earnings response coefficient* (ERC) which is proxied by *cumulative abnormal returns* on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2015- 2018. This study also uses *good corporate governance* measured using the ASEAN Corporate Governance Scorecard as a moderating variable. And using control variables such as audit quality, liquidity, leverage, profitability and capital structure. The sample used in this study is 192 manufacturing companies that have gone public and were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The sampling technique uses a purposive method. The results showed that *Corporate Social Responsibility* (CSR) and growth opportunities had no effect on *earnings response coefficient*. While *good corporate governance* provides a positive interaction between CSR and ERC, but does not affect the opportunity for growth to *earnings response coefficient*.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, growth, Earnings Response Coefficient, Good Corporate Governance*

1. Pendahuluan

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 menyatakan laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit (Murwaningsari, 2008). Informasi laba yang disajikan selanjutnya akan direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Hasil keputusan yang dibuat oleh investor atas informasi laba tersebut biasanya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang dapat diklasifikasikan sebagai reaksi pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan tercermin dari tingginya nilai *earnings response coefficients* (ERC), yang mampu menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik ataupun sebaliknya (Suhendah, 2017). Reaksi pasar inipun nantinya akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Sehingga secara singkat hubungan antar perusahaan dan investor didasari oleh informasi laba. Oleh karena itu, tingkat perubahan pada return atau harga saham di pasar modal dalam merespon informasi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba atau *earnings response coefficients* (ERC).

Koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) juga merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected accounting earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Koefisien respon laba (ERC) merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap CAR (*cumulative abnormal return*), yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*, hal ini menunjukkan bahwa koefisien respon laba adalah reaksi CAR terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya koefisien respon laba tergantung dari "good news" atau "bad news" yang terkandung dalam laba (Fitri, 2013).

Laba mempunyai kandungan informasi yang penting bagi pasar modal. Sementara itu, investor berusaha mencari informasi untuk memprediksi laba yang akan diumumkan atas dasar data yang tersedia secara publik. Oleh karena itu, informasi laba sangat diharapkan para analis untuk menangkap informasi privat atau dalam yang

dikandungnya dan untuk mengkonfirmasi laba harapan investor. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba, atau dapat dikatakan bahwa laba yang dilaporkan memiliki reaksi pasar (*earnings response*). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi menjadi sebuah sinyal yang baik kepada para *stakeholder* terutama para investor yang ingin mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut.

Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya ditunjukkan dengan terbentuknya respon yang lebih besar kepada perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Penelitian Collins dan Kothari dalam Jalil (2013) menyimpulkan semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh, maka semakin tinggi ERC di masa yang akan datang. Semakin tinggi ERC suatu perusahaan maka semakin berkualitas juga laba yang dilaporkan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki *growth* yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi. Penelitian tentang pengaruh kemampuan bertumbuh perusahaan terhadap ERC telah dilakukan oleh (Naimah & Utama, 2006), Widayanti et al (2014), (Murwaningsari, 2008) serta (Fauzan & Purwanto, 2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi *earning response coefficient*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Buana & Kristanti, 2014), (Santoso, 2015) dan (Pitria, 2017) yang memberikan hasil tidak ada pengaruh antara *growth* nya suatu perusahaan terhadap koefisien respon laba (ERC). Reaksi pasar yang berbeda-beda terhadap informasi laba dapat disebabkan oleh berbagai hal.

Selanjutnya kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Salah satu indikator dalam menilai ERC adalah kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan.

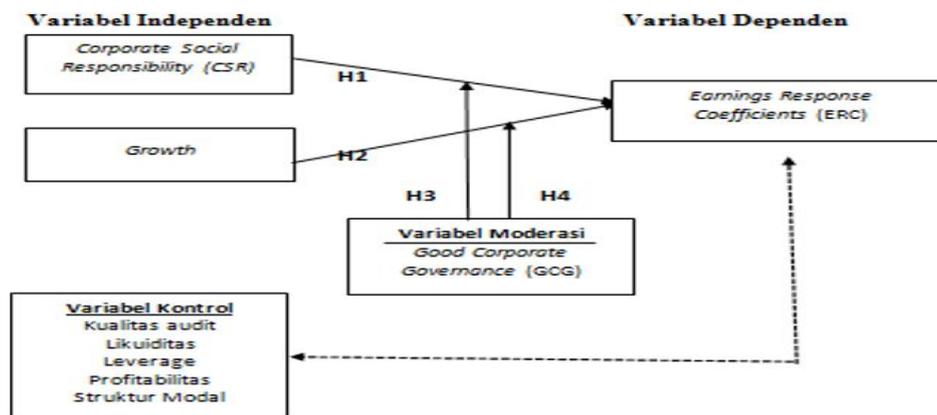
Dewasa ini, masih terdapat perusahaan yang dalam kegiatan CSRnya yang belum memenuhi keseimbangan konsep 3P. Contohnya seperti pemberian uang

keamanan atau uang bantuan langsung, tidak memenuhi tujuan bisnis dalam aspek kesejahteraan manusia (*people*) karena kegiatan itu tidak lah membangun (*constructive*) dalam pemberdayaan masyarakat jangka panjang, melainkan masuk dalam kegiatan philanthropy.

Selain itu kesalahan tujuan dan pelaksanaan dalam tujuan bisnis menjamin keberlanjutan hidup bumi ini (*planet*). Contohnya masih adanya kejadian tanah yang tidak di netralisir kembali oleh para pengusaha yang telah memanfaatkan lahan tersebut. Ketidakseimbangan antara *planet*, *people* dan profit bisa mempengaruhi akan tujuan *sustainability* perusahaan. Sehingga perlulah suatu tata kelola yang baik untuk menyeimbangkan ketiga aspek tujuan bisnis tersebut. Peran GCG ini mendorong kegiatan CSR sebagai mana mestinya. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) menunjukkan adanya perlindungan tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi meliputi seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan termasuk masyarakat.

ASEAN Capital Market Forum (ACMF, 2009) mengembangkan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) untuk melihat peringkat *corporate governance* pada *public-listed companies* (PLCs) di beberapa negara ASEAN. ASEAN Corporate Governance Scorecard memiliki lima area studi yang dinilai berdasarkan prinsip-prinsip OECD. Area studi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Rights of shareholders* 10% (26 butir pertanyaan)
2. *Equitable treatment of shareholders* 15% (17 butir pertanyaan)
3. *Role of stakeholders* 10% (21 butir pertanyaan)
4. *Disclosure and transparency* 25% (42 butir pertanyaan)
5. *Responsibilities of the board* 40% (79 butir pertanyaan) Total weighted of section 100% (total 185 butir pertanyaan)



Gambar 1. Rerangka Konseptual

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
- H2: Kesempatan Bertumbuh berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.
- H3: *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *earnings response coefficient*.
- H4: *Good Corporate Governance* memperkuat pengaruh *growth* terhadap *earnings response coefficient*.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan penggunaan data sekunder yang didapat dari seluruh perusahaan sektor manufaktur yang tercatat atau *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2015-2018 dan dapat diakses di www.idx.co.id. Adapun unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel atau *pooling data* yakni berupa data yang menggabungkan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2015-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian sebanyak 56 perusahaan, sehingga data penelitian sebanyak 56 x 4 tahun yaitu 224 laporan keuangan tahunan dengan *outlier* sebanyak 4 laporan tahunan, sehingga total sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 192 laporan keuangan tahunan.

2.3 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1) *Corporate Social Responsibility (CSR)*

CSR adalah komitmen perusahaan mengintegrasikan aspek sosial, dan aspek lingkungan ke dalam operasi bisnis secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan stakeholder. Indikator yang digunakan untuk variabel CSR menggunakan indikator GRI-G4 (Global Reporting Initiative) tahun 2016 yang mengidentifikasi kunci aspek kinerja yang meliputi ekonomi, lingkungan hidup, sosial dan tanggung jawab produk. Total indikator pada variabel CSR ini adalah 136 indikator. Rumus untuk mengungkap CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

2) *Kesempatan Bertumbuh*

Kesempatan bertumbuh merupakan penilaian pasar (investor atau pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan yang tampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Penelitian variabel kesempatan bertumbuh ini mengadopsi metode pengukuran dari penelitian Pitria (2017) yakni diukur melalui *market to book value ratio* pada akhir periode laporan keuangan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Market to book value ratio} = \frac{\text{Closing Price}}{\text{Book value of shareholders equity}} \times 100\%$$

3) *Earning Response Coefficients (ERC)*

Variabel ERC digunakan untuk mengukur respon harga saham atau nilai pasar ekuitas terhadap informasi yang terkandung dalam laba akuntansi. Koefisien respon laba ini diperoleh dari regresi antara *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan *Unexpected Earnings (UE)*. Model regresi untuk mencari nilai *Koefisien respon laba* (β) mengacu pada penelitian Dewi dan Putra (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Rumus *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

- b. Rumus *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{P_{it-1}}$$

- c. Rumus Menghitung ERC masing-masing sampel

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + e$$

4) *Good Corporate Governace* (GCG)

GCG merupakan tata kelola perusahaan untuk mengurangi perselisihan antar pihak, konflik kepentingan antar pemangku kepentingan, dan untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan. *Corporate governance* yang berperan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Asean Corporate Governance Scorecard* (ACGS) yang dikembangkan oleh *ASEAN Capital Market Forum* (ACMF). ACGS ini meliputi lima area studi berdasarkan prinsip-prinsip OECD yaitu, (1) *Rights of shareholders* 10% (26 butir pertanyaan), (2) *Equitable treatment of shareholders* 15% (17 butir pertanyaan), (3) *Role of stakeholders* 10% (21 butir pertanyaan), (4) *Disclosure and transparency* 25% (42 butir pertanyaan), dan (5) *Responsibilities of the board* 40% (79 butir pertanyaan). Adapun dari kelima prinsip tersebut, peneliti akan berfokus pada prinsip pengungkapan dan transparansi serta tugas dan tanggung jawab dewan mengacu pada penelitian Linawati (2017). Dalam hal ini menggunakan poin nomor 4 (pengungkapan dan transparansi) dan nomor 5 (tugas dan tanggung jawab komisaris). Jumlah acuan butir pertanyaan sebanyak 121 butir pertanyaan.

2.4 Metode Analisis Data

Seluruh penyajian dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini juga dilakukan dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| CSR | 192 | 0,559 | 0,875 | 0,675 | 0,081 |
| KB | 192 | -1,863 | 88,541 | 6,392 | 17,933 |
| GCG | 192 | 0,529 | 0,760 | 0,646 | 0,054 |
| ERC | 192 | -1,077 | 1,315 | -0,047 | 0,451 |
| Valid N (listwise) | 192 | | | | |

Sumber: Data diolah Peneliti SPSS 23

Dari tabel 1 diatas, dapat diketahui informasi bahwa sampel penelitian (N) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 192. Nilai variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) selama empat tahun berfluktuatif dengan nilai paling rendah di 0,55 yaitu CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk) di tahun 2015 dan paling tinggi 0,87 dengan kode emiten MYOR (Mayora Indah, Tbk) tahun 2018. Dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 0,67 dan nilai standar deviasi sebesar 0,081. Sementara itu variable Kemampuan bertumbuh selama tahun 2015-2018 berfluktuatif dengan nilai paling rendah sebesar -1,86 yaitu SMBR (Semen Baturaja, Tbk) di tahun 2015 dan paling tinggi 88,541 dengan kode emiten TSPC (Tempo Scan Pacific, Tbk) tahun 2015. Dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 6,39. Selanjutnya variabel *good corporate governance* selama tahun 2015-2018 berfluktuatif dengan nilai paling rendah sebesar 0,529 yaitu DVLA (Darya-Varia Laboratoria, Tbk) di tahun 2015 dan paling tinggi 0,760 dengan kode emiten HMSP (H.M Sampoerna, Tbk) tahun 2018. Dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 0,646. Selanjutnya *Earning Response Coefficient* (ERC) sebagai variabel moderasi pada penelitian ini berfluktuatif dengan nilai paling rendah sebesar -1,07 yaitu MERK (Merck, Tbk) di tahun 2015. Sedangkan nilai ERC tertinggi didapatkan oleh perusahaan dengan kode emiten PBRX (Pan Brothers, Tbk) dengan nilai sebesar 1,31 pada tahun 2018. Dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar -0,047.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

3.2.1 Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| Model | Kolmogorov Smirnov Z | Sig | Kesimpulan |
|---------|----------------------|-------|-------------------------|
| Model 1 | 0,096 | 0,061 | Distribusi error normal |
| Model 2 | 0,082 | 0,144 | Distribusi error normal |

Sumber: data diolah

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi variable pengganggu atau residual berdistribusi normal dimana jika asumsi normalitas tidak terpenuhi akan ditemukan data-data yang nilainya *outlier* (ekstrim). Hasil pengujian normalitas untuk model 1 (model ERC tanpa moderasi GCG) dan model 2 (model ERC dengan moderasi GCG) dilakukan sebanyak 2 kali, dimana pada hasil pengujian pertama (dengan menggunakan 224 data laporan keuangan) menunjukkan nilai sig KS Z yang lebih dari 0,05 atau dapat dikatakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi secara normal. Langkah selanjutnya untuk memperbaiki normalitas model, peneliti melakukan perbaikan dengan membuang data-data yang outlier. Pada model 1 dilakukan revisi model sebanyak 9 kali atas 38 data yang outlier sehingga jumlah data yang terbebas dari masalah outlier pada model 1 adalah sebanyak 186. Sementara itu, untuk model 2 yaitu model dengan moderasi GCG, diperoleh 32 data yang memiliki masalah outlier. sehingga total sampel yang terbebas dari masalah *outlier* adalah sebanyak 192 data yang selanjutnya peneliti gunakan sebagai sampel penelitian. Adapun informasi yang disajikan pada Tabel 2 diatas merupakan data yang sudah melewati tahapan revisi model dan terbukti dapat berdistribusi secara normal.

3.2.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Model 1 | | Model 2 | |
|----------|---------|-----------------------------|---------|-----------------------------|
| | VIF | Kesimpulan | VIF | Kesimpulan |
| CSR | 1.107 | Tidak ada multikolinieritas | 3.483 | Tidak ada multikolinieritas |
| KB | 1.168 | Tidak ada multikolinieritas | 537.445 | Ada multikolinieritas |
| CSR*GCG | | | 3.777 | Tidak ada multikolinieritas |
| KB*GCG | | | 529.937 | Ada multikolinieritas |

Sumber: data diolah

Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil 0,10 (Ghozali, 2016). Hasil pengujian multikolienaritas untuk model 1 dan model 2 ditunjukkan dengan tabel 3 diatas, dimana dapat dilihat bahwa pada model 1 tidak ditemukan adanya multikolinearitas sebab seluruh variable independen yang digunakan memiliki nilai VIF < 10. Sementara itu pada model 2 masalah multikolinearitas terjadi pada variable KB dan interaksi KB dengan GCG seperti ditunjukkan dengan nilai VIF lebih dari 10 untuk kedua variable tersebut.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara *error* pada periode t dengan *error* pada periode t-1(sebelumnya), dimana dalam asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson*.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (n=176, K'=8, α =5%)

| MODEL | d _L | d _U | 4-d _U | 4-d _L | DW | Kesimpulan |
|---------|----------------|----------------|------------------|------------------|-------|--------------------------|
| Model 1 | 1.6826 | 1.8386 | 2.1624 | 2.3174 | 0.676 | Ada autokorelasi positif |
| Model 2 | 1.6667 | 1,8926 | 2,1074 | 2.3333 | 0,765 | Ada autokorelasi positif |

Sumber: Data diolah Peneliti SPSS 23

Tabel 4 diatas menunjukkan hasil pengujian autokorelasi atas model 1 dengan sampel 186 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 7. Dari pengujian tersebut diperoleh nilai-nilai batas bawah (DL) dan batas atas (DU) masing-masing sebesar 1,6826 dan 1,8386 sementara untuk pengujian model 2 dengan data 192 dan variabel independen sebanyak 9 diperoleh nilai DL dan DU masing-masing 1,6667 dan 1,8926. Dari hasil pengolahan diperoleh nilai DW statistik untuk model 1 dan 2 masing-masing 0,676 dan 0,765 dan berdasarkan kriteria pengujian diperoleh kesimpulan ditemukan adanya autokorelasi positif pada kedua model.

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | Model 1 | | Model 2 | |
|----------|---------|-------------------------------|---------|-------------------------------|
| | Sig r | Kesimpulan | Sig r | Kesimpulan |
| CSR | 0,657 | Tidak ada heteroskedastisitas | 0,833 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| KB | 0,785 | Tidak ada heteroskedastisitas | 0,221 | Tidak ada heteroskedastisitas |

| | | | | |
|---------|--|--|-------|-------------------------------|
| CSR*GCG | | | 0,349 | Tidak ada heteroskedastisitas |
| KB*GCG | | | 0,209 | Tidak ada heteroskedastisitas |

Sumber: Data diolah Peneliti SPSS 23

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap *error* bersifat heterogen yang dapat berakibat koefisien yang dihasilkan menjadi bias. Pengujian dilakukan dengan menggunakan korelasi spearman antara setiap variabel independen dengan residualnya. Dari tabel 5 diatas dapat diketahui baik pada model 1 dan model 2 memiliki signifikansi korelasi spearman (r) > 0,05, hal ini berarti bahwa dari kedua model tersebut tidak ditemukan adanya Heteroskedastisitas.

3.3 Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan layak pada rangkaian Uji Asumsi Klasik, maka selanjutnya dilakukan pengujian Hipotesis yang terdiri dari Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F dan Uji t. Adapun hasil pengujian dari Uji hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Model 1 dan Model 2

| Variabel | Prediksi Arah | Model 1 | | | | Model 2 | | | |
|-------------------|---------------|---------|--------|-------|------------|---------|--------|--------|-------------|
| | | beta | T stat | Sig | Keputusan | beta | T stat | Sig | Keputusan |
| CSR (X1) | (+) | -1.370 | -3.623 | 0,000 | H1 ditolak | -1.501 | -2.116 | 0.018 | H1 ditolak |
| KB (X2) | (+) | -0.001 | -0.586 | 0,279 | H2 ditolak | -0.034 | -0.852 | 0.197 | H2 ditolak |
| CSR*GCG | (+) | | | | | 1.304 | 1.293 | 0.099* | H3 diterima |
| KB*GCG | (+) | | | | | 0.054 | 0.835 | 0.402 | H4 ditolak |
| Adjusted R Square | | | 0.100 | | | | 0.094 | | |
| F Test | | | 3.949 | 0.000 | | | 3.211 | 0,001 | |

a. Dependet Vriable (Y): *Earnings Response Coefficients* (ERC)

*= α 10% / Sumber: data diolah

Koefisien Determinasi (Adj R Square)

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa pada model 1 diperoleh nilai koefisien determinasi adjusted R^2 sebesar 0,100 yang artinya variasi dari variabel independen CSR, KB, KA, LKD, LEV, PRO dan SM mampu menjelaskan variasi atau perilaku dari variabel dependen yaitu ERC sebesar 10% sedangkan sisanya yaitu 90% adalah variasi dari variabel independen lainnya yang mempengaruhi ERC tetapi tidak dimasukkan dalam model. Sementara itu Pada model 2 diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,094 yang artinya variasi dari variable independen CSR, KB, CSR*GCG, KB*GCG, KA, LKD, LEV, PRO, SM mampu menjelaskan variasi dari variable dependen yaitu ERC

sebesar 9,4% sedangkan sisanya yaitu 90,6% adalah variasi dari variable independen lain yang mempengaruhi ERC tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pada tabel 6 juga dapat diketahui hasil pengujian untuk model 1 bahwa nilai sig dari F sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak (H_a diterima) sehingga dapat disimpulkan bahwa terbukti paling sedikit terbukti ada 1 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variable dependennya. Untuk model 2 diperoleh nilai sig dari F sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak (H_a diterima) dan dapat disimpulkan terbukti paling sedikit terdapat satu variable independen yang berpengaruh signifikan terhadap variable dependennya.

Pembahasan Hipotesis

***Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap ERC (H1)**

Pada tabel 6 dapat diketahui hasil pengolahan nilai koefisien determinasi pada Model 1 adalah sebesar -1,370 yang artinya meningkatnya CSR akan menurunkan ERC dan sebaliknya. Hasil temuan ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian dimana CSR berpengaruh positif terhadap ERC. Koefisien pengaruh dari CSR terhadap ERC juga konsisten pada model 2 yaitu terdapat pengaruh negative signifikan seperti ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar -1,501 dengan sig. 0,018. Hal tersebut menyimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ERC, atau dengan kata lain H1 pada penelitian ini ditolak.

Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap ERC

Pada tabel 6 dapat diketahui nilai koefisien estimasi sebesar -0,001 pada model 1 yang artinya meningkatnya kesempatan bertumbuh akan menurunkan ERC dan sebaliknya. Hasil temuan ini bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian dimana kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap ERC. Koefisien pengaruh dari kesempatan bertumbuh terhadap ERC juga konsisten pada model 2 yaitu terdapat pengaruh negative seperti ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar -0,034. Hal tersebut menyimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap ERC, atau dengan kata lain H2 pada penelitian ini ditolak.

GCG memperkuat pengaruh CSR terhadap ERC

Pada tabel 6 dapat diketahui hasil pengolahan nilai koefisien determinasi pada Model 2 (dengan variabel pemoderasi) yaitu sebesar 1,304 yang artinya CSR yang dikelola dengan baik akan meningkatkan *earnings response coefficient* dan sebaliknya

CSR yang tidak dikelola dengan baik akan menurunkan *earnings response coefficient*. Nilai sig dari t sebesar $0,099 < 0,1$ menunjukkan bahwa pengaruh positif dari CSR yang dikelola dengan baik terhadap *earnings response coefficient* signifikan pada alpha 10%. Hal tersebut menyimpulkan bahwa GCG memperkuat pengaruh positif CSR terhadap ERC, atau dengan kata lain H3 pada penelitian ini diterima.

GCG memperkuat pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap ERC

Pada tabel 6 diatas dapat diketahui hasil pengolahan nilai koefisien determinasi pada Model 2 (dengan variabel pemoderasi) yaitu sebesar 0,054 yang menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh yang dikelola dengan baik akan meningkatkan *earnings response coefficient* dan sebaliknya kesempatan bertumbuh yang tidak dikelola dengan baik akan menurunkan *earnings response coefficient*. Sekalipun dilihat dari pengujian statistic pengaruhnya tidak signifikan seperti ditunjukkan dengan nilai sig dari t sebesar $0,402 > 0,05$ tetapi hasil temuan ini telah membuktikan bahwa GCG memperkuat pengaruh dari kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* dimana sebelum adanya interaksi menghasilkan tanda koefisien yang negative. Meskipun hasil memberikan arah beta yang sesuai dengan arah prediksi penelitian, namun hasil signifikan tidak memenuhi untuk dapat diterima, sehingga hipotesis 4 di tolak. Hal tersebut menyimpulkan bahwa GCG tidak memperkuat pengaruh positif kesempatan bertumbuh terhadap ERC, atau dengan kata lain H4 pada penelitian ini ditolak.

4. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients* (ERC).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficients* (ERC).
3. Hasil penelitian menunjukkan *Good Corporate Governance* (GCG) memberi interaksi positif antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *earnings response coefficients* (ERC).
4. Hasil penelitian menunjukkan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mempengaruhi antara *growth* terhadap *earnings response coefficients* (ERC).

Referensi

- ASEAN Capital Market Forum (2009). ASEAN Corporate Governance Scorecard. <http://www.theacmf.org> (diakses 1 April 2019).
- Buana, E. L., & Kristanti, T. F. (2014). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2012). *eProceedings of Management*, 1(3), 1–16.
- Dewi, Anak Agung Puteri dan Putra, I Made Pande Dwiana (2017). Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*. Vol 19(1), 367-391.
- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Resiko Sistematis Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 1–15.
- Fitri, L. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi*, 1(3).
- Global Reporting Initiative (GRI). (2013). Sustainability Reporting Guidelines (versi GRI–G4 Bahasa Indonesia). <http://www.globalreporting.org>
- Jalil, M. R. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Growth Opportunities, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 1(3), 1–29.
- Linawati. (2017). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan AkruaL Terhadap Persistensi Laba dengan CGC sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Keberlanjutan*. Vol.2 No. 2.
- Murwaningsari, E. (2008). Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 1–27.
- Naimah, Z., & Utama, S. (2006). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23–26.
- Pitria, E. (2017). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *Parsimonia*, 2(2), 69–85.
- Suhendah, R. (2017). Analysis of Earnings and Corporate Responses : An Empirical Study for Indonesia. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(4), 581–589.